

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA MITRA MARKISA TORAJA

Visensa Chielmi Eka Pati, Mukhammad Idrus, Masnawaty Sangkala

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email: visensapati@gmail.com, mukhammad.idrus@unm.ac.id, masnawaty.s@unm.ac.id



©2024 - Bongaya Journal of Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *This research aims to analyze the calculation of the cost of goods manufactured use the full costing method at Mitra Markisa Toraja. The variable of this research is the calculation of the cost of goods manufactured use the full costing method at Mitra Markisa Toraja. The subjects in this research are the owners of Mitra Markisa Toraja. Focus of this research is the calculation of the cost of goods manufactured use the full costing method at Mitra Markisa Toraja. Data collection was carried out by means of interviews and documentation. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis method. Based on the research results, there are differences between the calculation results using the full costing method and the method used by Mitra Markisa Toraja. The cost of goods manufactured using the full costing method is higher, namely IDR 29.000/bottle, while the cost of goods manufactured using the company method is IDR 23.000/bottle. This is because Mitra Markisa Toraja does not take into account all the elements of production costs that are calculated in the calculation of the cost of goods manufactured.*

Keywords: *Cost of Goods Manufactured; Full Costing*

Abstrak: Mitra Markisa Toraja merupakan sebuah Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) yang memproduksi olahan minuman sirup dari buah Markisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Mitra Markisa Toraja. Variabel penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Mitra Markisa Toraja. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Mitra Markisa Toraja dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Mitra Markisa Toraja. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara hasil perhitungan menggunakan metode *full costing* dengan metode yang digunakan oleh Mitra Markisa Toraja. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi berdasarkan metode Mitra Markisa Toraja. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* sebesar Rp 29.000/botol, sedangkan hasil perhitungan berdasarkan metode Mitra Markisa Toraja sebesar Rp 23.000/botol. Hal ini disebabkan karena Mitra Markisa Toraja tidak memperhitungkan semua unsur-unsur biaya produksi yang dihitung ke dalam perhitungan harga pokok produksi

Kata kunci: Harga Pokok Produksi; *Full Costing*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat UMKM merupakan sebuah usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga. UMKM merupakan sektor industri yang mengalami pertumbuhan jumlah yang pesat di Indonesia dan menjadi salah satu industri yang ikut serta memajukan perekonomian di Indonesia dengan berperan membuka lapangan kerja baru di tengah-tengah masyarakat sebagai pengembangan kegiatan ekonomi lokal.

Perekonomian yang semakin berkembang saat ini secara tidak langsung memunculkan persaingan di berbagai bidang bisnis tidak terkecuali pada sektor UMKM, hal ini menjadi salah satu perhatian penting bagi setiap pelaku usaha. Karena adanya persaingan mendorong para pelaku usaha untuk bisa meningkatkan usahanya agar bisa menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan produk sejenisnya. Setiap usaha didirikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain pencapaian laba optimum, dapat bersaing di pasar serta bermanfaat bagi masyarakat luas, hal ini dirasa penting karena berhubungan dengan keberlanjutan hidup usaha (*going concern*). Untuk bisa mewujudkan hal tersebut, para pelaku usaha harus bisa mengendalikan serta memaksimalkan segala sumber daya yang ada serta faktor-faktor penentu laba yaitu pendapatan dan biaya.

Banyak sedikitnya laba yang dihasilkan dipengaruhi beberapa hal salah satunya adalah dari segi biaya. "Biaya (*cost*) adalah pengeluaran - pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna di masa yang akan datang atau memiliki manfaat yang lebih dari satu periode akuntansi." (Dunia, Abdullah, & Sasongko, 2019:18). Biaya digunakan pada seluruh kegiatan operasional usaha, salah satunya pada kegiatan produksi. Dengan pengoptimalan penggunaan biaya pada kegiatan produksi dapat meminimalkan atau menekan biaya produksi yang tidak efisien, hal ini secara tidak langsung juga akan menekan biaya secara keseluruhan yang di mana perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif karena dapat menjual produk dengan harga lebih rendah tanpa harus mengurangi kualitas produk dibandingkan dengan pesaingnya.

Namun permasalahan yang sering dihadapi para pelaku UMKM adalah kurangnya kemampuan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi yang benar seperti penggolongan biaya yang kurang tepat mengakibatkan terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan. Penelitian yang dilakukan oleh Syahida (2017) menunjukkan bahwa UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro selama ini tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pengumpulan dan penggolongan biaya sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dari proses awal hingga menjadi produk jadi, terutama terhadap pengelompokan dan pencatatan biaya *overhead* pabrik dan biaya produksi lainnya, sehingga biaya-biaya yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak menjadi komponen harga pokok produksi yang ditetapkan.

"Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang timbul untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual" (Mulyadi, 2018:14). Harga pokok produksi terdiri dari unsur-unsur berikut yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Jika terjadi ketidaksesuaian dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan perhitungan biaya yang tidak tepat, hal ini akan mengakibatkan kekeliruan dalam menentukan harga jual produk yang dapat mengakibatkan produk akan sulit bersaing dengan produk sejenisnya dan dapat menyebabkan kerugian bagi suatu usaha. Dalam perhitungan harga pokok produksi umumnya diketahui terdapat dua metode yang biasa digunakan yaitu metode *full costing* dan variabel *costing*. Sederhananya metode *full costing* adalah metode yang memperhitungkan semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap, sedangkan metode variabel *costing* adalah metode yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel.

Mitra Markisa Toraja merupakan salah satu UMKM yang berada di Tana Toraja tepatnya beralamat di Jl. Poros Dulang, Madandan, kecamatan Rantetayo. Usaha ini memproduksi olahan minuman sirup dari buah Markisa. Usaha ini sudah ada sejak tahun 1984 yang didirikan oleh Petrus Bugi' yang kemudian menjadi usaha turun temurun dan kini dikelola oleh anaknya. Berdasarkan hasil

wawancara melalui observasi awal, penulis memperoleh beberapa informasi di antaranya dalam penentuan harga jual produk, pemilik menggunakan metode perhitungan sederhana dan belum menggunakan perhitungan harga pokok produksi sesuai ketentuan akuntansi biaya. Oleh karena itu Mitra Markisa Toraja belum memperhitungkan semua unsur biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi seperti belum menghitung seluruh biaya *overhead* pabrik, diantaranya, gaji pimpinan, biaya penyusutan mesin.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *full costing*. Kelebihan metode ini dibanding metode variabel *costing* diantaranya, metode *full costing* disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga industri kecil dan menengah seperti UMKM bisa lebih mudah melakukan perhitungan harga pokok produksi karena proses pencatatan biaya yang relatif sederhana serta memperhitungkan semua biaya produksi termasuk dua jenis biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel sehingga bisa diperoleh jumlah biaya produksi yang terperinci. Metode variabel *costing* lebih cocok digunakan untuk usaha yang jenis produksinya berdasarkan pesanan khusus, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu usaha Mitra Markisa Toraja merupakan jenis usaha yang menghasilkan produk yang sifatnya homogen atau hanya satu jenis. Oleh karena itu penulis memilih menggunakan metode *full costing*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada Mitra Markisa Toraja**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi merupakan suatu proses identifikasi, pencatatan dan pengelolaan data transaksi keuangan kemudian menyajikannya sebagai sebuah informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. “Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitori dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.” (Lanen, Anderson, & Maher, 2017:4). Menurut (Purwaji, Wibowo, & Muslim (2016:16), akuntansi biaya memiliki 3 tujuan utama antara lain:

1. Penentuan Biaya Produk, Jasa, Atau Objek Lainnya
2. Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Kinerja
3. Pengambilan Keputusan

Biaya

Pada umumnya masih banyak yang menyamakan istilah biaya dengan beban maupun kerugian. Namun sebenarnya ketiga istilah tersebut saling berbeda satu sama lain (Dunia, dkk., 2019:18). Biaya (*Cost*) merupakan pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa di masa yang akan datang, atau dengan kata lain memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan beban (*Expense*) merupakan biaya yang telah memberikan manfaat sama atau kurang dari satu periode akuntansi dengan kata lain biaya yang telah habis masa manfaatnya, sedangkan biaya yang manfaatnya masih akan diterima digolongkan sebagai aset. Oleh karena itu beban dijadikan sebagai pengurang pendapatan dalam laba rugi sedangkan biaya yang belum habis masa pakainya diakui sebagai aset dalam laporan posisi keuangan. Sementara itu, kerugian (*Loss*) merupakan biaya yang timbul ketika barang atau jasa yang diperoleh pada dasarnya tidak mempunyai nilai sama sekali atau tidak lagi memiliki manfaat karena kondisi-kondisi tertentu. Beban dan kerugian pada laporan laba rugi akan mengurangi pendapatan.

Klasifikasi Biaya

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi keuangan berkualitas bagi pihak manajemen dalam rangka perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Berikut metode klasifikasi biaya yang umumnya digunakan untuk memberikan informasi biaya (Dunia, dkk., 2019:19):

1. **Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya**

Objek biaya (*Cost Object*) merupakan sesuatu atau aktivitas yang akan diukur dan dihitung biayanya. Klasifikasi biaya berdasarkan objek yang umumnya digunakan antara lain:

- 1) Berdasarkan Produk: Biaya Bahan Baku Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead Pabrik*.
- 2) Berdasarkan Departemen: Biaya Langsung Departemen (Departemen Produksi), Biaya Tidak Langsung Departemen (Departemen Jasa)

2. **Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya**

Perilaku biaya adalah cara biaya dalam berubah terhadap adanya perubahan dalam tingkatan kegiatan ataupun volume produksi. Berdasarkan perilakunya, biaya dikategorikan ke dalam 3 jenis yaitu:

- 1) **Biaya Variabel:** Merupakan biaya yang nilai keseluruhannya berubah secara langsung seiring adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume produksi maupun penjualan. Namun biaya variabel per unit tetap. Semakin besar aktivitas maka semakin tinggi total biaya variabelnya begitu pun sebaliknya. Contohnya biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya perlengkapan kantor, upah lembur, dan sebagainya.
- 2) **Biaya Tetap:** Merupakan biaya yang nilai keseluruhannya tetap atau tidak berubah dengan adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume produksi dalam periode yang relevan atau dalam periode tertentu. Semakin banyak volume produksi maka biaya per unit akan semakin kecil, oleh karena itu biaya tetap per unit berubah. Contoh dari biaya tetap adalah gaji direksi, biaya penyusutan peralatan pabrik, asuransi, sewa gedung dan sebagainya.
- 3) **Biaya Semi Variabel:** Merupakan biaya-biaya yang di dalamnya terdapat komponen biaya tetap dan biaya variabel sekaligus. Contohnya adalah biaya listrik dan biaya telepon.

3. **Klasifikasi Biaya Berdasarkan Periode Akuntansi**

Berdasarkan periode akuntansi, biaya-biaya dibedakan berdasarkan kapan biaya-biaya tersebut dibebankan terhadap pendapatan. Berdasarkan periode akuntansi, biaya dikategorikan menjadi 2 yaitu:

- 1) **Biaya Produk (*Product Cost*):** Biaya produk terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pada saat terjadinya, biaya produk dicatat dan dialokasikan sebagai persediaan dalam laporan keuangan, setelah persediaan terjual maka biaya dari persediaan akan berubah menjadi beban pokok penjualan yang nantinya akan dikurangkan dari penjualan pada laporan laba rugi.
- 2) **Biaya Periode (*Period Cost*):** Merupakan biaya yang timbul namun tidak ada hubungannya dengan kegiatan produksi barang atau jasa namun berhubungan dengan periode akuntansi. Biaya periode bermanfaat untuk memperoleh pendapatan dalam beberapa periode akuntansi tetapi ada juga yang memberi manfaat hanya untuk periode yang berjalan, contohnya adalah beban penjualan dan beban administrasi.

4. **Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Manajemen Atau Jenis Kegiatan Fungsional**

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi bertujuan untuk membantu manajemen dalam melakukan perencanaan dan pengendalian biaya pada fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi perusahaan. Berdasarkan jenis kegiatan fungsional, biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) **Biaya Produksi:** Biaya yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk hingga siap dijual.

- 2) Biaya Penjualan: Segala pengeluaran untuk menjual suatu produk atau jasa.

Harga Pokok Produksi

“Harga pokok produksi merupakan biaya yang timbul untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.” (Mulyadi, 2018:14)

Sedangkan menurut (Siregar, Suropto, & Hapsoro (2016:28) Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikorbankan perusahaan untuk memperoleh suatu produk. Pada suatu produk harga pokok produksi umumnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. “Harga pokok produksi merupakan penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik” (Riwayadi, 2017)

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi atau mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual.

Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan karena menjadi salah satu elemen yang digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan. Menurut (Mulyadi, 2015:65) manfaat perhitungan harga pokok produksi antara lain:

1. Memantau harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan dalam proses yang disajikan dalam neraca

Unsur - Unsur Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter (2017:40-42), yang termasuk unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. **Bahan Baku Langsung:** Bahan baku merupakan elemen atau komponen pokok yang digunakan pada proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Lalu biaya bahan baku adalah biaya yang timbul dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Bahan yang diolah dibedakan menjadi 2 jenis yaitu biaya bahan baku dan biaya bahan penolong.
2. **Tenaga Kerja Langsung:** Tenaga kerja langsung merupakan karyawan yang terlibat langsung ke dalam kegiatan produksi. Biaya tenaga kerja diklasifikasikan menjadi 2 elemen yaitu biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung
3. **Overhead Pabrik (*Overhead Manufacturing*) :** *Overhead* pabrik merupakan semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi selain biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung. Bagian dari biaya ini adalah bahan tak langsung seperti benang yang digunakan dalam menjahit pakaian, dan biaya produksi tidak langsung seperti air, listrik, telepon, dll.

Metode Akumulasi Biaya Produksi

Menurut Dunia, dkk. (2019:55), berikut beberapa sistem yang dapat digunakan dalam akumulasi biaya antara lain:

1. **Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*):** Merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang menghimpun dan mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan atau pesanan tertentu, sehingga perusahaan akan memproduksi suatu produk setelah pesanan diterima. Sistem ini biasanya diterapkan pada pekerjaan atau pesanan yang unik serta untuk barang atau jasa yang bersifat khusus atau sesuai spesifikasi yang diminta oleh pelanggan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*): Merupakan metode yang mengakumulasikan biaya produksi yang dilakukan oleh departemen untuk periode tertentu atau dengan kata lain metode yang mengakumulasikan biaya didasarkan pada tempat terjadinya proses produksi. Karakteristik metode ini antara lain yaitu proses produksi bersifat massal dan kontinu serta produk yang dihasilkan sifatnya homogen dan standar.

Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Metode perhitungan harga pokok produksi merupakan cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, Mulyadi (2018:17) menjelaskan terdapat 2 metode dalam perhitungan HPP, antara lain:

1. Metode *Full Costing* : *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tanpa memperhatikan perilakunya. Pendekatan *full costing* yang biasa dikenal dengan pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi di mana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi, dan penjualan. Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan fungsi biaya-biayanya sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Berikut rumus metode *full costing*:

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

2. Metode Variabel *Costing*: Variabel *Costing* merupakan metode penentuan harga pokok yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan *output* yang diperlukan sebagai elemen harga pokok produk. Dalam metode variabel *costing*, biaya *overhead* tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan bukan sebagai unsur-unsur pokok tersebut, sehingga biaya *overhead* tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik tetap tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya. Berikut rumus metode variabel *costing*:

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

METODE

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang timbul untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual pada Mitra Markisa Toraja. Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yaitu menggunakan metode *full costing*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2018:17), menjelaskan bahwa metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku Langsung
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap
4. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Berikut rumus menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*:

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Subjek dan Fokus Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Mitra Markisa Toraja dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Mitra Markisa Toraja.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan cara melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan peninjauan langsung ke objek penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan melalui:

1. Wawancara: yaitu tanya jawab secara langsung dengan informan, adapun informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Mitra Markisa Toraja yaitu Bapak Mathius Ipong.
2. Dokumentasi: yaitu mengumpulkan data-data melalui dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen laporan biaya produksi bulan November tahun 2023 pada Mitra Markisa Toraja.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi langsung ke objek penelitian yaitu Mitra Markisa Toraja.
2. Mengolah data dengan mengklasifikasikan data biaya produksi berdasarkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel.
3. Menganalisis data dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan metode Perusahaan.
4. Melakukan perbandingan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* dengan metode perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan saran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan identifikasi atas seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi oleh Mitra Markisa Toraja, maka berikut hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan metode Mitra Markisa Toraja bulan November 2023.

Tabel 1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Bulan November 2023

Biaya Bahan Baku		
Markisa Ungu (<i>Passiflora edulis</i>)	Rp 1.680.000	
Gula Pasir	Rp 750.000	
Karboksimetil Selulosa (Pengental)	Rp 360.000	
Natrium Benzoat (Pengawet)	Rp 80.000	
Air Galon	Rp 48.000	
Total Bahan Baku Langsung		Rp 2.918.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Gaji Karyawan	Rp 6.000.000	Rp 6.000.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap		
Gaji Pimpinan	Rp 2.500.000	
Biaya Listrik	Rp 150.000	
Biaya Penyusutan Mesin, Peralatan, dan Bangunan	Rp 478.056	
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap		Rp 3.128.056
Biaya Overhead Pabrik Variabel		
Biaya Transportasi	Rp 300.000	
Biaya Pemasaran	Rp 300.000	
Bahan Bakar (Bensin)	Rp 80.000	
Biaya Perlengkapan :		
Pisau	Rp 20.000	
Pisau Cutter	Rp 50.000	
Biaya Bahan Penolong :		
Botol 600 MI	Rp 600.000	
Dus Kemasan	Rp 40.000	
Stiker Logo	Rp 400.000	
Lakban/Roll	Rp 30.000	
Tali Tambang Kecil/Roll	Rp 14.000	
Total Biaya Overhead Pabrik Variabel		Rp 1.834.000
Total Biaya Produksi Bulan November 2023		Rp 13.880.056
Jumlah Unit Produksi Bulan November 2023		480
Harga Pokok Produksi Per Botol		Rp 28.917
Dibulatkan		Rp 29.000

Sumber : Mitra Markisa Toraja (Data Diolah), 2024

Berdasarkan uraian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk menghasilkan 480 botol sirup markisa ukuran 600 ml pada Mitra Markisa Toraja memerlukan total biaya produksi sebesar Rp 13.880.056, di mana harga pokok produksi untuk 1 botol sirup adalah sebesar Rp 29.000/Botol (dibulatkan).

Dari hasil wawancara dengan pemilik diketahui bahwa Mitra Markisa Toraja belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap, mereka hanya melakukan perhitungan harga pokok sederhana, mereka tidak mengelompokkan biaya berdasarkan biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung, biaya *overhead* Pabrik, serta tidak memperhitungkan beberapa biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Mereka hanya menghitung biaya yang mereka pakai saat produksi saja. Adapun perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Mitra Markisa Toraja akan dirincikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Mitra Markisa Toraja Bulan November 2023

Biaya Bahan Baku		
Markisa Ungu (<i>Passiflora edulis</i>)	Rp	1.680.000
Gula Pasir	Rp	750.000
Karboksimetil Selulosa (Pengental)	Rp	360.000
Natrium Benzoat (Pengawet)	Rp	80.000
Air Galon	Rp	48.000
Total Biaya Bahan Baku		Rp 2.918.000
Biaya Bahan Penolong :		
Botol 600 ml	Rp	600.000
Dus Kemasan	Rp	40.000
Stiker Logo	Rp	400.000
Lakban/Roll	Rp	30.000
Tali Tambang Kecil/Roll	Rp	14.000
Pisau Cutter	Rp	50.000
Total Biaya Bahan Penolong		Rp 1.134.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Gaji Karyawan	Rp	6.000.000
Biaya Listrik	Rp	150.000
Biaya Transportasi	Rp	300.000
Biaya Pemasaran	Rp	300.000
Biaya Bahan Bakar (Bensin)	Rp	80.000
Total Biaya Produksi Bulan November 2023		Rp 10.882.000
Jumlah Unit Produksi Bulan November 2023		480
Harga Pokok Produksi Per Botol	Rp	22.670
Dibulatkan	Rp	23.000

Sumber : Mitra Markisa Toraja (Data Diolah), 2024

Berdasarkan uraian pada Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi menurut Mitra Markisa Toraja untuk menghasilkan 480 botol sirup markisa ukuran 600 ml pada Mitra Markisa Toraja memerlukan biaya produksi sebesar Rp 10.882.000, di mana harga pokok produksi untuk 1 botol sirup adalah sebesar Rp 23.000/Botol (dibulatkan).

Pembahasan

Mitra markisa Toraja merupakan UMKM yang memproduksi olahan minuman sirup dari buah Markisa. Usaha ini berada di Tana Toraja, tepatnya di Jl. Poros Dulang, Madandan, Kecamatan Rantetayo dan sudah berdiri dari tahun 1984 atau kurang lebih 40 tahun lamanya. Usaha ini belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap, di mana mereka hanya melakukan perhitungan biaya produksi secara sederhana, serta tidak menggolongkan biaya-biaya berdasarkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

Berikut perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan dengan metode *full costing*.

Tabel 3 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Mitra Markisa Toraja dengan Metode *Full Costing*

Keterangan	Metode Mitra Markisa Toraja (Rp)	Metode <i>Full costing</i> (Rp)	Selisih (Rp)
Total Biaya Produksi	Rp 10,882,000	Rp 13,880,056	Rp 2.998.056
Jumlah Unit Produksi	480 Botol	480 Botol	
Harga Pokok produksi/unit	Rp 23.000 (dibulatkan)	Rp 29.000 (dibulatkan)	Rp 6.000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode yang digunakan perusahaan dengan metode *full costing*. Harga pokok produksi untuk menghasilkan 480 botol sirup markisa ukuran 600 ml dengan menggunakan metode *full costing* menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang digunakan Mitra Markisa Toraja. Di mana hasil perhitungan HPP dengan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp 29.000 sedangkan dengan menggunakan metode perusahaan sebesar Rp 23.000. Terdapat selisih perhitungan HPP dari kedua metode tersebut yaitu sebesar Rp 6.000.

Perbedaan hasil perhitungan antara metode yang digunakan oleh penulis dengan metode oleh Mitra Markisa Toraja, disebabkan karena penulis menghitung semua unsur-unsur biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi sedangkan Perusahaan tidak memasukkan beberapa unsur-unsur biaya yang seharusnya diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi antara lain, tidak memperhitungkan gaji pimpinan, biaya penyusutan mesin, peralatan dan bangunan, serta tidak memperhatikan penggunaan perlengkapan yang mereka pakai sehingga tidak memperhitungkan biaya pembelian pisau dan hanya menghitung biaya yang riil mereka pakai saat produksi saja.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2018), di mana dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* memperhitungkan semua biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel oleh sebab itu metode ini akan menghasilkan perhitungan yang lebih tinggi dibanding metode lain.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahida (2017), Sumual, dkk. (2022), dan Lendombela, dkk. (2021). Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh ketiga penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan hasil perhitungan yang digunakan oleh Perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Mitra Markisa Toraja belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap dan hanya menggunakan metode sederhana. Serta belum menggolongkan biaya yang mereka gunakan berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
2. Harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* menunjukkan nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 29.000/botol, sedangkan berdasarkan metode Mitra Markisa Toraja menunjukkan hasil

sebesar Rp 23.000/botol. Terdapat selisih sebesar Rp 6.000. Hal ini disebabkan karena Mitra Markisa Toraja tidak memperhitungkan semua unsur-unsur biaya produksi yang dihitung ke dalam perhitungan harga pokok produksi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pemilik usaha Mitra Markisa Toraja
 - a. Dalam perhitungan harga pokok produksi, disarankan bagi Mitra Markisa Toraja untuk menggunakan metode *full costing* agar bisa mendapatkan perhitungan biaya yang lebih rinci sehingga bisa menentukan harga jual yang lebih tepat.
 - b. Mitra Markisa Toraja melakukan produksi maksimal 3 kali dalam sebulan. Disarankan bagi Mitra Markisa Toraja untuk bisa lebih meningkatkan lagi kegiatan produksinya. Hal ini dikarenakan terdapat biaya tetap yang pasti dikeluarkan setiap bulan yang nilainya cukup besar yaitu gaji karyawan dan beban penyusutan peralatan. Hal ini dapat mengakibatkan harga jual bisa menjadi tinggi karena biaya produksi yang tinggi namun tidak diimbangi dengan volume produksinya.
 - c. Salah satu komponen biaya terbesar pada kegiatan produksi Mitra Markisa Toraja adalah gaji karyawan. Kegiatan produksi Mitra Markisa Toraja dilakukan maksimal hanya 3 kali dalam sebulan. Disarankan bagi pemilik untuk mengubah sistem pemberian gaji dari per bulan menjadi per satuan kerja/jam/hari, agar karyawan diberi upah sesuai waktu kerja mereka. Hal ini guna menghindari pengeluaran biaya yang tidak tepat dan berlebih.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Pada penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal yaitu perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi yang lain sehingga bisa memperluas kajian mengenai perhitungan HPP

DAFTAR RUJUKAN

- Carter, W. K. (2017). *Akuntansi Biaya Edisi 14* (Krista, Ed.; 14th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Penerbit Salemba Empat.
- Lanen, W. N., Anderson, S. W., & Maher, M. W. (2017). *Dasar- Dasar Akuntansi Biaya Edisi 4*. Penerbit Salemba Empat.
- Lendombela, T. J., Ilat, V., B Kalalo, M. Y., Akutansi, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). *Penerapan Full Costing Sebagai Alat Untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Pada UD. Mandiri Desa Pangu Kecamatan Ratahan*. 9(1), 600–607. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32401>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 5* (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 5* (Vol. 12). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2016). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Penerbit Salemba Empat.
- Riwayadi. (2017). *Akuntansi biaya : Pendekatan Tradisional dan Kontemporer (Edisi 2)* (2nd ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., Herowati, E., & Kusumasari, N. L. (2016). *Akuntansi Biaya Edisi 2* (2nd ed.). Penerbit Salemba Empat.

- Sumual, T. H., Ilat, V., Syermi Mintalangi, dan S., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Sam Ratulangi, U., & Bahu, J. (2022). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada CV. Soli Deo Gloria Calculation of Cost of Production Using Full Costing Method at CV.Soli Deo Gloria* (Vol. 5, Issue 2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/article/view/40514>
- Syahida, H. A. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4226>